MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i5.12069

Pengaruh Pengalaman Praktek Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Departemen Teknik Mesin Universitas Negeri Padang

The Effect of Industrial Fieldwork Experience and Entrepreneurial Understanding on Entrepreneurial Interest among Students of the Department of Mechanical Engineering at Universitas Negeri Padang

Aldi Ferniawan, Mulianti, Primawati, Sri Rizki Putri Primandari
Universitas Negeri Padang
aldiferniawan436@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 31, 2026	Aug 28, 2026	Sep 9, 2026	Sep 14, 2026

Abstract

Unemployment among educated individuals indicates that higher education institutions need to equip students not only with readiness to enter the workforce but also with the ability to create employment opportunities. However, research simultaneously examining *Praktik Lapangan Industri* experience and entrepreneurial understanding as predictors of entrepreneurial interest among mechanical engineering students remains limited. This study aimed to analyze the effects of *Praktik Lapangan Industri* experience and entrepreneurial understanding on students' entrepreneurial interest. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The respondents consisted of 78 students from the Department of Mechanical Engineering at Universitas Negeri Padang from the 2021–2023 cohorts, selected using total sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression, *t*-tests, an *F*-test, and the coefficient of determination with SPSS. The results yielded the regression equation $Y = -37.910 + 0.786X_1 + 1.046X_2$. *Praktik Lapangan Industri* experience and entrepreneurial understanding were positive and significant predictors of entrepreneurial interest, both partially and simultaneously. The two variables explained 60.6% of the variation in entrepreneurial interest, while the remaining 39.4% was associated with other factors not included in

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the research model. Entrepreneurial understanding made a more dominant contribution than *Praktik Lapangan Industri* experience. These findings confirm the importance of integrating industrial experience and entrepreneurship education in fostering entrepreneurial interest among mechanical engineering students. In practical terms, higher education institutions need to strengthen entrepreneurship education and orient *Praktik Lapangan Industri* toward developing business management competencies.

Keywords: *Praktik Lapangan Industri*; Entrepreneurial Understanding; Entrepreneurial Interest; Mechanical Engineering Students; Higher Education

Abstrak: Pengangguran terdidik menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu membekali mahasiswa tidak hanya dengan kesiapan memasuki dunia kerja, tetapi juga dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja. Namun, penelitian yang secara simultan mengkaji pengalaman Praktik Lapangan Industri dan pemahaman kewirausahaan sebagai prediktor minat berwirausaha mahasiswa teknik mesin masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman Praktik Lapangan Industri dan pemahaman kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden terdiri atas 78 mahasiswa Departemen Teknik Mesin Universitas Negeri Padang angkatan 2021–2023 yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menghasilkan persamaan regresi $Y = -37{,}910 + 0{,}786X_1 + 1{,}046X_2$. Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan pemahaman kewirausahaan menjadi prediktor positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, baik secara parsial maupun simultan. Kedua variabel menjelaskan 60,6% variasi minat berwirausaha, sedangkan 39,4% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian. Pemahaman kewirausahaan menunjukkan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan pengalaman Praktik Lapangan Industri. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pengalaman industri dan pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa teknik mesin. Secara praktis, perguruan tinggi perlu memperkuat pembelajaran kewirausahaan dan mengarahkan Praktik Lapangan Industri pada pengembangan kompetensi pengelolaan usaha.

Kata Kunci: Praktik Lapangan Industri; Pemahaman Kewirausahaan; Minat Berwirausaha; Mahasiswa Teknik Mesin; Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Pengangguran terdidik masih menjadi salah satu tantangan penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka nasional mencapai 4,76% pada Februari 2025, dengan 1.010.652 penganggur merupakan lulusan pendidikan tinggi (Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan akses pendidikan tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan lulusan untuk memasuki pasar kerja maupun kemampuan mereka dalam menciptakan peluang kerja secara mandiri. Pada saat yang sama, Indonesia masih

menghadapi tantangan dalam meningkatkan jumlah wirausahawan. Data pemerintah menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan nasional masih berada pada kisaran 3,47%, jauh lebih rendah dibandingkan Singapura yang mencapai 8,76%, serta Malaysia dan Thailand yang telah berada di atas 4,5% (Kebudayaan, 2024). *Global Entrepreneurship Monitor* juga menekankan pentingnya penguatan pendidikan kewirausahaan dan ekosistem kewirausahaan yang mendukung, terutama dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu mengenali dan memanfaatkan peluang usaha (Global Entrepreneurship Monitor [GEM], 2024). Kewirausahaan semakin dipandang sebagai salah satu mekanisme penting dalam penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan intensi berwirausaha pada mahasiswa menjadi isu yang strategis(Maheshwari et al., 2023; Xanthopoulou & Sahinidis, 2024).

Perguruan tinggi tidak hanya diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kesiapan kerja, tetapi juga membentuk individu yang kreatif, mandiri, inovatif, dan mampu menciptakan peluang usaha. Intensi berwirausaha menjadi penting karena intensi mencerminkan kemauan dan komitmen individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu serta dipandang sebagai salah satu prediktor penting dari perilaku kewirausahaan aktual (Ajzen, 1991; Liñán & Chen, 2009). Dalam konteks pendidikan, perguru an tinggi dapat berkontribusi terhadap proses tersebut melalui pendidikan kewirausahaan yang mengembangkan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan memanfaatkan peluang usaha. Suryana (2013) menjelaskan bahwa pemahaman kewirausahaan mencakup kemampuan mengenali peluang, menyusun rencana bisnis, mengelola risiko, serta menunjukkan sikap kreatif, inovatif, dan mandiri. Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi sikap dan intensi berwirausaha mahasiswa (Fayolle & Gailly, 2015; Nabi et al., 2017). Kajian sistematis dan meta-analisis yang lebih mutakhir semakin memperkuat bukti bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha, meskipun besar pengaruhnya dapat berbeda bergantung pada desain pembelajaran, karakteristik individu, dan faktor kontekstual (Carpenter & Wilson, 2022; Zhang et al., 2022).

Kontribusi pendidikan kewirausahaan menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Widjaja et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan berkaitan erat dengan intensi berwirausaha mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Astuti & Anindya Putri (2023) juga melaporkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi

berwirausaha mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui komponen yang berkaitan dengan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Bukti yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat orientasi dan intensi kewirausahaan mahasiswa di Indonesia (Hutasuhut et al., 2024). Ganefri et al. (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan formal, pola pikir kewirausahaan, literasi digital, dan efikasi diri berkontribusi terhadap perkembangan intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak cukup hanya diperkenalkan pada konsep kewirausahaan secara umum, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang bermakna agar mampu memahami proses bisnis, menilai peluang, membangun kepercayaan diri, dan memandang kewirausahaan sebagai pilihan karier yang realistis.

Selain pemahaman kewirausahaan, paparan langsung terhadap lingkungan kerja dan industri juga dapat memberikan kontribusi yang penting terhadap perkembangan minat berwirausaha. Praktik Lapangan Industri (PLI) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan kompetensi teknis, mengamati proses organisasi dan produksi, berinteraksi dengan praktisi, menyelesaikan permasalahan nyata di tempat kerja, serta mengenali peluang usaha yang berkaitan dengan bidang keahliannya. Bentuk pembelajaran berbasis pengalaman ini sangat relevan bagi mahasiswa pendidikan vokasional dan teknik karena peluang kewirausahaan sering kali muncul dari perpaduan antara kompetensi teknis dan pemahaman terhadap kebutuhan industri yang nyata. Penelitian terhadap mahasiswa pendidikan vokasional di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman magang berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan intensi berwirausaha, bersama dengan kompetensi teknologi, kepribadian kewirausahaan, dan efikasi diri (Fawaid et al., 2022). Fiandra et al. (2023) juga menekankan pentingnya pengalaman kerja dalam memahami perkembangan intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan vokasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam lingkungan kerja yang autentik dapat memberikan wawasan praktis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran kewirausahaan di kelas.

Hubungan tersebut sangat relevan bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Padang. Departemen Teknik Mesin telah mengintegrasikan mata kuliah Kewirausahaan dan Praktik Lapangan Industri ke dalam kurikulum, sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan konseptual mengenai kewirausahaan sekaligus kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan industri. Hasil observasi awal terhadap 11 mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2020–2022 menunjukkan bahwa 80% mahasiswa telah mengikuti PLI dan sebagian besar terlibat dalam kegiatan perawatan serta

perbaikan mesin. Namun, hanya sekitar 50% mahasiswa yang memperoleh pengalaman berkaitan dengan pengelolaan usaha, termasuk pemasaran dan manajemen keuangan. Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman PLI dapat menjadi bekal yang bermanfaat untuk membuka usaha. Pada aspek pemahaman kewirausahaan, seluruh mahasiswa telah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, 90% pernah menyusun proposal usaha, dan 80% menyatakan memahami prosedur memulai usaha. Meskipun demikian, tingkat pemahaman kewirausahaan mahasiswa masih menunjukkan variasi. Dari sisi minat berwirausaha, 60% mahasiswa menyatakan sangat berminat dan 20% cukup berminat untuk mendirikan usaha setelah lulus, sedangkan 80% telah memiliki rencana usaha, terutama pada bidang yang berkaitan dengan teknik mesin. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman industri dan pemahaman kewirausahaan berpotensi berkontribusi secara bersama-sama terhadap kemauan mahasiswa untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Meskipun perhatian akademik terhadap intensi berwirausaha terus berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Kajian sistematis menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan, kognitif, kepribadian, sosial, lingkungan, dan kontekstual, bukan oleh satu faktor tunggal (Maheshwari et al., 2023; Xanthopoulou & Sahinidis, 2024). Penelitian dalam konteks pendidikan vokasional telah menunjukkan pentingnya pengalaman magang dan pengalaman kerja (Fawaid et al., 2022; Fiandra et al., 2023) , sedangkan penelitian pada pendidikan tinggi secara konsisten menekankan kontribusi pendidikan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan (Astuti & Anindya Putri, 2023; Hutasuhut et al., 2024; Widjaja et al., 2022; Zhang et al., 2022). Namun, penelitian empiris yang menguji secara simultan Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan masih relatif terbatas, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin. Konteks ini penting karena mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin memiliki karakteristik kompetensi teknis, pengalaman industri, dan peluang usaha yang berbeda dari mahasiswa pada program studi akademik umum maupun bisnis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih terintegrasi dengan menguji Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan secara simultan sebagai faktor yang diperkirakan memengaruhi Minat Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa minat berwirausaha tidak hanya berkembang melalui penguasaan pengetahuan konseptual mengenai kewirausahaan, tetapi juga melalui pengalaman autentik yang memungkinkan mahasiswa memahami kondisi dunia kerja, mengenali kebutuhan pasar,

mengidentifikasi peluang usaha, serta menghubungkan kompetensi teknis dengan aktivitas kewirausahaan yang potensial. Dengan demikian, Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kesiapan dan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran kewirausahaan serta pelaksanaan Praktik Lapangan Industri dalam konteks pendidikan tinggi vokasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian mengukur hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell & Creswell, 2023). Desain penelitian korelasional digunakan untuk menganalisis pengaruh Pengalaman Praktik Lapangan Industri sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan Pemahaman Kewirausahaan sebagai variabel bebas kedua (X_2) terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, yang berlokasi di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh mahasiswa Departemen Teknik Mesin angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang telah menyelesaikan Praktik Lapangan Industri, yaitu sebanyak 78 mahasiswa. Populasi tersebut meliputi 5 mahasiswa angkatan 2021, 29 mahasiswa angkatan 2022, dan 44 mahasiswa angkatan 2023. Sampel ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dan data sekunder berupa dokumen atau nilai hasil pelaksanaan Praktik Lapangan Industri. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat. Instrumen Pengalaman Praktik Lapangan Industri terdiri atas 20 pernyataan yang mencakup indikator pengetahuan, interaksi dengan lingkungan industri, sikap, dan keterampilan. Instrumen Pemahaman Kewirausahaan

terdiri atas 25 pernyataan yang mengukur pengetahuan dasar kewirausahaan, peran dan tanggung jawab pengusaha, manajemen bisnis, pemahaman sektor usaha, serta manfaat pengetahuan kewirausahaan. Sementara itu, instrumen Minat Berwirausaha terdiri atas 28 pernyataan yang mencakup kemampuan berwirausaha, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengarahkan sumber daya, kemauan, ketertarikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan kerja.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji coba kepada mahasiswa Departemen Teknik Mesin angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang telah melaksanakan Praktik Lapangan Industri. Validitas butir instrumen dianalisis menggunakan korelasi *Pearson product moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's alpha* dengan bantuan SPSS. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e}$$

Keterangan:

Y = Minat Berwirausaha
a = konstanta
β_1 = koefisien regresi Pengalaman Praktik Lapangan Industri
β_2 = koefisien regresi Pemahaman Kewirausahaan
X_1 = Pengalaman Praktik Lapangan Industri
X_2 = Pemahaman Kewirausahaan
e = galat atau *error term*

Sebelum pengujian regresi dilakukan, data terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test*, uji multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), uji autokorelasi menggunakan *run test*, serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji White. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 melalui uji F untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan secara simultan terhadap Minat Berwirausaha. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kedua variabel bebas dalam menjelaskan variasi Minat Berwirausaha mahasiswa. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 26.

HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam empat tahap, yaitu pengujian kualitas instrumen, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan Pengalaman Praktik Lapangan Industri (X_1) dan Pemahaman Kewirausahaan (X_2) dengan Minat Berwirausaha mahasiswa (Y), baik secara parsial maupun simultan.

1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan analisis statistik utama, kualitas instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui pengujian validitas butir dan konsistensi internal. Validitas butir dianalisis menggunakan nilai *corrected item–total correlation* dengan batas minimum 0,400 sebagai kriteria penerimaan butir. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's alpha.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Butir Awal	Butir Valid	Butir Tidak Valid	Cronbach's Alpha	Interpretasi
Pengalaman Praktik Lapangan Industri (X_1)	20	20	0	0,955	Sangat reliabel
Pemahaman Kewirausahaan (X_2)	25	19	6	0,948	Sangat reliabel
Minat Berwirausaha (Y)	28	28	0	0,962	Sangat reliabel

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh 20 butir pada variabel Pengalaman Praktik Lapangan Industri memenuhi kriteria validitas. Nilai *corrected item–total correlation* terendah adalah 0,421, sehingga seluruh butir dinilai memiliki keterkaitan yang memadai dengan konstruk yang diukur. Pada variabel Pemahaman Kewirausahaan, enam dari 25 butir memiliki nilai *corrected item–total correlation* di bawah 0,400 sehingga tidak memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan. Butir-butir lainnya dinilai layak digunakan untuk mengukur konstruk tersebut. Seluruh 28 butir pada variabel Minat Berwirausaha memenuhi kriteria validitas dengan nilai *corrected item–total correlation* terendah sebesar 0,412.

Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai yang tinggi pada ketiga variabel penelitian. Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,955 diperoleh untuk Pengalaman Praktik Lapangan Industri, 0,948 untuk Pemahaman Kewirausahaan, dan 0,962 untuk Minat Berwirausaha. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas batas penerimaan umum sebesar 0,70, sehingga instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi linear berganda diestimasi, dilakukan pengujian terhadap residual dan hubungan antarvariabel prediktor untuk memastikan bahwa asumsi regresi telah terpenuhi. Ringkasan hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Uji/Indikator	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Signifikansi Kolmogorov–Smirnov	0,200	$p > 0,05$	Asumsi normalitas terpenuhi
Multikolinearitas X_1	Tolerance / VIF	0,730 / 1,369	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas X_2	Tolerance / VIF	0,730 / 1,369	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi	Durbin–Watson	1,603	Berada dalam rentang yang dapat diterima	Tidak terdapat indikasi autokorelasi
Heteroskedastisitas	Uji White: nR^2	6,79	$6,79 < \chi^2 = 11,07$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa residual terstandarisasi tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Normal Q–Q Plot Residual Terstandarisasi, juga mendukung hasil tersebut karena titik-titik residual secara umum mengikuti garis diagonal yang diharapkan.

Hasil analisis multikolinearitas menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,730 dan nilai VIF sebesar 1,369. Nilai tersebut masih berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga kedua variabel bebas tidak menunjukkan masalah multikolinearitas. Dengan demikian, setiap prediktor memberikan informasi yang relatif berbeda dalam model regresi.

Nilai Durbin–Watson sebesar 1,603 menunjukkan tidak adanya indikasi masalah autokorelasi residual dalam model regresi. Hasil pengujian heteroskedastisitas juga mendukung kelayakan model. Sebagaimana terlihat pada, Scatterplot Residual Terstandarisasi, titik-titik menyebar tanpa membentuk pola sistematis atau pola tertentu yang jelas.

Hasil secara grafis tersebut diperkuat oleh uji White. Regresi bantu menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,087. Dengan jumlah observasi sebanyak 78, diperoleh nilai nR^2 sebesar 6,79, lebih kecil dibandingkan nilai kritis chi-square sebesar 11,07 pada $df = 5$ dan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol mengenai homoskedastisitas tidak ditolak. Secara keseluruhan, hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

3. Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengaruh Parsial

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui kontribusi Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. Koefisien regresi yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis Parsial

Prediktor	B	Std. Error	β	t	p	Keputusan
Konstanta	-37,910	14,308	–	-2,650	0,010	–
Pengalaman Praktik Lapangan Industri (X_1)	0,786	0,173	0,386	4,550	< 0,001	Signifikan
Pemahaman Kewirausahaan (X_2)	1,046	0,176	0,505	5,953	< 0,001	Signifikan

Berdasarkan koefisien tidak terstandar pada Tabel 3, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -37,910 + 0,786X_1 + 1,046X_2} \quad (1)$$

Dalam persamaan tersebut, Y merupakan Minat Berwirausaha, X_1 merupakan Pengalaman Praktik Lapangan Industri, dan X_2 merupakan Pemahaman Kewirausahaan.

Koefisien Pengalaman Praktik Lapangan Industri bernilai positif (B = 0,786). Dengan Pemahaman Kewirausahaan dianggap konstan, setiap kenaikan satu satuan pada Pengalaman Praktik Lapangan Industri berkaitan dengan kenaikan Minat Berwirausaha sebesar 0,786 satuan. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik dengan $\beta = 0,386$, $t = 4,550$, dan $p < 0,001$. Hasil ini mendukung hipotesis pertama dan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman Praktik Lapangan Industri yang lebih baik cenderung memiliki Minat Berwirausaha yang lebih tinggi.

Pemahaman Kewirausahaan juga menunjukkan koefisien positif dan signifikan secara statistik (B = 1,046). Ketika Pengalaman Praktik Lapangan Industri dianggap konstan, setiap kenaikan satu satuan pada Pemahaman Kewirausahaan berkaitan dengan peningkatan Minat

Berwirausaha sebesar 1,046 satuan. Nilai koefisien terstandar sebesar β = 0,505 dengan t = 5,953 dan p < 0,001. Dengan demikian, hipotesis kedua juga didukung.

Perbandingan nilai koefisien terstandar menunjukkan bahwa Pemahaman Kewirausahaan (β = 0,505) memiliki kontribusi relatif yang lebih besar terhadap Minat Berwirausaha dibandingkan Pengalaman Praktik Lapangan Industri (β = 0,386). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel merupakan prediktor yang bermakna, Pemahaman Kewirausahaan memberikan kontribusi statistik unik yang lebih besar dalam model yang diuji.

Konstanta negatif sebesar -37,910 perlu ditafsirkan secara hati-hati. Variabel penelitian diukur menggunakan skor komposit berbasis skala Likert, sehingga nilai nol pada kedua variabel bebas tidak merepresentasikan kondisi yang realistis dalam data penelitian. Oleh karena itu, konstanta lebih tepat dipahami sebagai komponen matematis dalam persamaan regresi daripada sebagai nilai praktis dari Minat Berwirausaha.

4. Pengaruh Simultan Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan

Kontribusi kedua variabel bebas secara simultan diuji menggunakan uji F. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. ANOVA Model Regresi Linear Berganda

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Regresi	9.152,909	2	4.576,455	57,706	< 0,001
Residual	5.947,975	75	79,306	–	–
Total	15.100,885	77	–	–	–

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik, $F(2, 75) = 57{,}706$, $p < 0{,}001$. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan secara bersama-sama secara signifikan mampu menjelaskan variasi Minat Berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan adanya kontribusi simultan kedua prediktor terhadap Minat Berwirausaha dapat diterima.

Uji F yang signifikan juga menunjukkan bahwa model regresi yang memasukkan kedua prediktor memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap Minat Berwirausaha dibandingkan model tanpa prediktor tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya

mempertimbangkan pengalaman industri dan pemahaman kewirausahaan secara bersama-sama dalam menjelaskan Minat Berwirausaha mahasiswa.

5. Daya Jelaskan Model Regresi

Kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel terikat dianalisis menggunakan koefisien determinasi. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Model

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate	Durbin–Watson
1	0,779	0,606	0,596	8,90541	1,603

Koefisien korelasi berganda sebesar R = 0,779 menunjukkan hubungan yang relatif kuat antara kedua prediktor secara bersama-sama dengan Minat Berwirausaha. Nilai koefisien determinasi sebesar R^2 = 0,606 menunjukkan bahwa 60,6% variasi Minat Berwirausaha dapat dijelaskan secara statistik oleh Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan.

Setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, nilai Adjusted R^2 tetap sebesar 0,596. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 59,6% variasi Minat Berwirausaha masih dapat dijelaskan oleh model setelah mempertimbangkan kompleksitas model. Sementara itu, sebesar 39,4% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Pengalaman Praktik Lapangan Industri memberikan kontribusi positif terhadap orientasi kewirausahaan mahasiswa, sedangkan Pemahaman Kewirausahaan menunjukkan kontribusi terstandar yang lebih besar. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan proporsi yang cukup besar dari variasi Minat Berwirausaha mahasiswa yang menjadi responden penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengalaman Praktik Lapangan Industri terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Lapangan Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa (β = 0,386; t =

4,550; $p < 0{,}001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti Praktik Lapangan Industri, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki minat berwirausaha. Dalam konteks Pendidikan Teknik Mesin, pengalaman tersebut menjadi penting karena mahasiswa berhadapan secara langsung dengan lingkungan kerja yang menuntut penerapan kompetensi teknis, kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah, kedisiplinan, serta interaksi dengan berbagai pihak di lingkungan industri.

Praktik Lapangan Industri memberikan pengalaman belajar yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Mahasiswa dapat mengenali prosedur kerja, penggunaan peralatan, kebutuhan konsumen, sistem pelayanan, serta berbagai permasalahan teknis yang muncul dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut memperluas wawasan mahasiswa mengenai hubungan antara kompetensi teknis dengan kebutuhan dunia kerja dan peluang ekonomi. Bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin, keterlibatan dalam kegiatan perawatan mesin, perbaikan, fabrikasi, maupun pelayanan teknis dapat membuka pandangan bahwa kompetensi yang dimiliki tidak hanya dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi peluang usaha mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Takbir (2020) serta Gusmardiansah & Rifdarmon (2021)) yang menunjukkan bahwa pengalaman praktik atau pengalaman kerja berkontribusi terhadap minat berwirausaha. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fawaid et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman magang menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan intensi kewirausahaan mahasiswa pendidikan vokasional. Fiandra et al. (2023) juga menekankan pentingnya pengalaman kerja dalam mendukung pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa vokasional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman di lingkungan kerja dapat memperkuat ketertarikan mahasiswa terhadap kewirausahaan ketika pengalaman tersebut memberikan kesempatan untuk mengenali proses kerja, kebutuhan pasar, dan peluang usaha.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Arifin (2024) yang menemukan bahwa pengalaman praktik tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam praktik industri belum tentu secara otomatis membentuk minat kewirausahaan. Dampaknya dapat dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang dilakukan mahasiswa, kualitas pendampingan, tingkat keterlibatan selama praktik, serta kesempatan untuk mengenali aspek bisnis di lingkungan kerja. Praktik yang

hanya berorientasi pada kegiatan teknis rutin dapat meningkatkan keterampilan kerja, tetapi belum tentu mampu menumbuhkan cara pandang kewirausahaan. Sebaliknya, pengalaman yang juga memperkenalkan mahasiswa pada pelayanan pelanggan, pemasaran, penetapan harga, pengelolaan keuangan, dan pengembangan usaha berpotensi memberikan pengalaman kewirausahaan yang lebih bermakna.

Kondisi tersebut sesuai dengan temuan awal penelitian yang menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa memperoleh pengalaman yang sama dalam aspek pengelolaan usaha selama Praktik Lapangan Industri. Oleh karena itu, keberhasilan PLI dalam mendukung minat berwirausaha tidak cukup dilihat dari keikutsertaan mahasiswa, tetapi juga dari kualitas dan muatan pengalaman yang diperoleh selama berada di lingkungan industri.

2. Pengaruh Pemahaman Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Pemahaman Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa ($\beta = 0{,}505$; $t = 5{,}953$; $p < 0{,}001$). Koefisien regresi yang positif ($B = 1{,}046$) menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai kewirausahaan, semakin tinggi pula minat mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karier. Nilai beta terstandar Pemahaman Kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan Pengalaman Praktik Lapangan Industri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, Pemahaman Kewirausahaan memberikan kontribusi relatif yang lebih besar dalam menjelaskan Minat Berwirausaha.

Pemahaman kewirausahaan membantu mahasiswa mengurangi ketidakpastian yang sering muncul ketika seseorang mempertimbangkan untuk memulai usaha. Kegiatan kewirausahaan membutuhkan pengetahuan mengenai identifikasi peluang, perencanaan usaha, pengelolaan sumber daya, pemasaran, keuangan, serta risiko bisnis. Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap aspek-aspek tersebut cenderung memandang kewirausahaan sebagai pilihan yang lebih realistis dan dapat dijalankan. Dengan demikian, pemahaman kewirausahaan bukan hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga membentuk kesiapan mahasiswa dalam menilai peluang dan mempertimbangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk memulai usaha.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Purnamasari & Rahmania (2020) dan Erita Rosalina (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman kewirausahaan berhubungan secara signifikan dengan minat berwirausaha. Temuan tersebut juga sejalan dengan Zhang et al.

(2022) yang melalui meta-analisis menemukan adanya hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha mahasiswa. Maheshwari et al. (2023) juga menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor pendidikan dan kognitif. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman kewirausahaan menjadi salah satu bentuk kesiapan kognitif yang membantu mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai pilihan karier yang memungkinkan untuk dijalankan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Aslan et al. (2023) yang menemukan bahwa pemahaman kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, metode pembelajaran kewirausahaan, kondisi lingkungan pendidikan, pengalaman mahasiswa, maupun cara pemahaman kewirausahaan diukur. Pengetahuan teoritis yang tidak disertai dengan pengalaman penerapan mungkin belum cukup untuk membentuk minat berwirausaha. Oleh sebab itu, pembelajaran kewirausahaan perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan situasi bisnis yang nyata.

Bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin, pemahaman kewirausahaan akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan bidang keahlian yang mereka kuasai. Mahasiswa dapat diarahkan untuk mengenali peluang usaha pada bidang permesinan, jasa perawatan dan perbaikan, fabrikasi, produksi berbasis teknologi, maupun bentuk usaha lain yang sesuai dengan kompetensi teknik mesin. Pendekatan tersebut dapat membantu mahasiswa melihat bahwa kewirausahaan bukan sesuatu yang terpisah dari keahlian teknis, melainkan salah satu bentuk penerapan kompetensi yang telah mereka pelajari.

3. Pengaruh Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa, $F(2, 75) = 57{,}706$; $p < 0{,}001$. Temuan ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa dapat dijelaskan dengan lebih baik apabila pengalaman praktis dan pemahaman kewirausahaan dipertimbangkan secara bersamaan.

Kedua variabel tersebut merepresentasikan dua bentuk pembelajaran yang saling melengkapi. Praktik Lapangan Industri memberikan pengalaman langsung mengenai kondisi

dunia kerja, sedangkan pemahaman kewirausahaan memberikan landasan konseptual untuk memaknai pengalaman tersebut dari perspektif usaha. Melalui kegiatan PLI, mahasiswa dapat mengenali kebutuhan konsumen, persoalan teknis, proses produksi, pelayanan, serta peluang yang muncul di lingkungan kerja. Pemahaman kewirausahaan kemudian membantu mahasiswa mempertimbangkan bagaimana peluang tersebut dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman teknis saja belum tentu cukup untuk mendorong mahasiswa memilih kewirausahaan. Mahasiswa dapat memiliki keterampilan memperbaiki mesin atau melakukan fabrikasi, tetapi tanpa pengetahuan mengenai pasar, biaya operasional, pemasaran, pengelolaan sumber daya, dan risiko, kompetensi teknis tersebut belum tentu berkembang menjadi gagasan usaha. Sebaliknya, pemahaman kewirausahaan yang hanya diperoleh secara konseptual akan lebih sulit diterapkan apabila mahasiswa tidak memiliki gambaran nyata mengenai kebutuhan industri. Oleh karena itu, integrasi antara pengalaman dan pemahaman menjadi penting dalam membentuk minat berwirausaha.

Nilai beta terstandar menunjukkan bahwa Pemahaman Kewirausahaan ($\beta = 0{,}505$) memiliki kontribusi relatif yang lebih besar dibandingkan Pengalaman Praktik Lapangan Industri ($\beta = 0{,}386$). Temuan ini tidak berarti bahwa pengalaman industri kurang penting, tetapi menunjukkan bahwa pemahaman kewirausahaan dapat menjadi kerangka berpikir yang membantu mahasiswa menafsirkan pengalaman teknis sebagai peluang ekonomi. Mahasiswa yang memiliki kompetensi teknis sekaligus memahami prinsip-prinsip kewirausahaan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pengalaman tersebut menjadi gagasan usaha yang lebih terencana.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Maheshwari et al. (2023) bahwa intensi kewirausahaan tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, tetapi melalui interaksi berbagai faktor pendidikan, kognitif, sosial, personal, dan lingkungan. Fawaid et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman magang bekerja bersama faktor lain dalam menjelaskan intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan vokasional. Dengan demikian, pengembangan minat kewirausahaan pada mahasiswa teknik perlu dilakukan melalui pendekatan yang menghubungkan pengalaman kerja, pemahaman bisnis, serta kesiapan personal mahasiswa.

4. Kekuatan Model Penelitian

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,606. Nilai tersebut berarti bahwa Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan 60,6% variasi Minat Berwirausaha mahasiswa. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,596 menunjukkan bahwa model tetap memiliki kemampuan penjelasan yang baik setelah memperhitungkan jumlah variabel prediktor yang digunakan.

Besarnya proporsi tersebut memperlihatkan bahwa kedua variabel memiliki peran penting dalam menjelaskan minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin. Pengalaman nyata di lingkungan industri dan pemahaman mengenai kewirausahaan merupakan dua aspek yang berkaitan erat dengan kecenderungan mahasiswa dalam mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Meskipun demikian, masih terdapat 39,4% variasi Minat Berwirausaha yang tidak dijelaskan oleh model penelitian. Variasi tersebut dapat berkaitan dengan faktor lain seperti lingkungan keluarga, efikasi diri kewirausahaan, motivasi pribadi, dukungan sosial, akses terhadap modal, kecenderungan mengambil risiko, keberadaan figur teladan kewirausahaan, dukungan institusi, serta kondisi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan minat berwirausaha merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek individual maupun lingkungan.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa minat berwirausaha pada pendidikan tinggi teknik dan vokasional berkembang melalui keterkaitan antara pengalaman dan pengetahuan. Praktik Lapangan Industri memberikan konteks nyata bagi mahasiswa untuk memahami dunia kerja, sedangkan pemahaman kewirausahaan membantu mereka menafsirkan pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan peluang usaha, pengelolaan sumber daya, serta penciptaan nilai ekonomi.

Temuan bahwa Pemahaman Kewirausahaan memberikan kontribusi relatif lebih besar menunjukkan bahwa pengalaman industri menjadi semakin bermakna ketika mahasiswa memiliki kerangka pengetahuan yang memadai untuk memahami peluang bisnis di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan dan Praktik Lapangan Industri

sebaiknya tidak dijalankan sebagai dua komponen kurikulum yang terpisah, tetapi diarahkan untuk saling mendukung.

Secara praktis, Departemen Teknik Mesin Universitas Negeri Padang dapat memperkuat keterkaitan antara PLI dan pembelajaran kewirausahaan. Mahasiswa selama PLI tidak hanya diarahkan untuk memahami proses teknis, tetapi juga dapat diminta mengamati cara perusahaan mengelola konsumen, menentukan harga, mengelola sumber daya, menjaga mutu pelayanan, serta mengidentifikasi peluang usaha. Pengalaman tersebut kemudian dapat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai dasar penyusunan ide usaha, model bisnis, atau studi kelayakan.

Pembelajaran kewirausahaan juga dapat dibuat lebih kontekstual dengan mengangkat peluang bisnis yang sesuai dengan bidang teknik mesin. Pengembangan proyek usaha berbasis masalah yang ditemukan selama PLI dapat membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan kewirausahaan dengan kompetensi teknis yang mereka miliki. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan 78 mahasiswa Departemen Teknik Mesin Universitas Negeri Padang. Meskipun seluruh populasi yang memenuhi kriteria dilibatkan melalui teknik total sampling, lingkup responden tetap terbatas pada satu departemen dan satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada mahasiswa dari program studi atau institusi lain.

Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data pada satu waktu. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan dan kontribusi yang signifikan antarkonstruk, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk mengamati perubahan minat berwirausaha setelah mahasiswa memperoleh pengalaman industri atau intervensi pembelajaran kewirausahaan tertentu.

Ketiga, sebagian besar data diperoleh melalui kuesioner *self-report*, sehingga jawaban mahasiswa dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif, cara memahami pernyataan, maupun

kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan kuesioner dengan wawancara, observasi, penilaian proyek usaha, atau data mengenai aktivitas kewirausahaan mahasiswa.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan keragaman pengalaman PLI. Mahasiswa dapat ditempatkan pada jenis industri yang berbeda, memperoleh tugas yang berbeda, serta memiliki tingkat keterlibatan yang tidak sama dalam kegiatan pengelolaan usaha. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih rinci aspek durasi praktik, jenis industri, tanggung jawab mahasiswa, paparan terhadap pelanggan, aktivitas bisnis, serta kualitas pembimbingan selama PLI.

Selain itu, penelitian hanya menguji Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan sebagai prediktor Minat Berwirausaha. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti efikasi diri kewirausahaan, motivasi berprestasi, dukungan keluarga, akses modal, kecenderungan mengambil risiko, kompetensi digital, figur teladan kewirausahaan, dan dukungan institusi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk minat berwirausaha mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin berkaitan erat dengan pengalaman nyata yang diperoleh di lingkungan industri dan pemahaman mereka mengenai kewirausahaan. Praktik Lapangan Industri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali realitas dan peluang dunia kerja, sedangkan pemahaman kewirausahaan membantu mereka melihat pengalaman tersebut sebagai kemungkinan untuk menciptakan usaha. Integrasi antara kedua aspek tersebut menjadi penting dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih kontekstual dan relevan bagi mahasiswa pendidikan teknik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Pengalaman Praktik Lapangan Industri dan Pemahaman Kewirausahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Departemen Teknik Mesin Universitas Negeri Padang. Secara parsial, kedua variabel memberikan pengaruh positif, dengan Pemahaman Kewirausahaan menunjukkan kontribusi yang lebih besar dibandingkan Pengalaman Praktik Lapangan Industri. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 60,6% variasi Minat Berwirausaha, sedangkan 39,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pengalaman industri dan pemahaman kewirausahaan perlu dikembangkan secara terpadu agar mahasiswa tidak hanya memiliki kesiapan kerja, tetapi juga mampu melihat peluang usaha sesuai bidang keahliannya. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor lain, seperti efikasi diri, motivasi, lingkungan keluarga, dan akses modal, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Minat Berwirausaha mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Arifin, I. N. (2024). Pengaruh Keterlibatan pada Business Center, Pendidikan Kewirausahaan, dan Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4*(9). https://doi.org/10.17977/um063v4i9p10

Aslan, A., Soimah, N., & Imelda, D. Q. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi serta Motivasi Sukses terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Provinsi Kalimantan Utara. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 11*(1), 20–33. https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.14461

Astuti, R. D., & Anindya Putri, N. F. (2023). The effect of entrepreneurship education on university students' entrepreneurial intention. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(3), 3564–3577. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3152

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2025*. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/06/20/fec826c9a88adaa045a6ac9f/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2025.html

Carpenter, A., & Wilson, R. (2022). A systematic review looking at the effect of entrepreneurship education on higher education student. *The International Journal of Management Education, 20*(2), Article 100541. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100541

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/research-design/book270550

Fawaid, M., Triyono, M. B., Sofyan, H., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Jatmoko, D., Majid, N. W. A., & Rabiman. (2022). Entrepreneurial intentions of vocational education students in Indonesia: PLS-SEM approach. *Journal of Technical Education and Training, 14*(2), 91–105. https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.02.009

Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management, 53*(1), 75–93. https://doi.org/10.1111/jsbm.12065

Fiandra, Y. A., Yulastri, A., Ganefri, & Sakti, R. H. (2023). The impact of work experience on entrepreneurial intention among vocational education students. *Journal of Technical Education and Training, 15*(4), 37–49. https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.04.004

Ganefri, Kamdi, W., Makky, M., Hidayat, H., & Rahmawati, Y. (2024). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention among university students: The roles of entrepreneurial mindset, digital literacy, and self-efficacy. *Journal of Social Studies Education Research, 15*(4), 85–134. https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/5891

Gusmardiansah, & Rifdarmon. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Pengalaman Lapangan Industri terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *AEEJ: Journal of Automotive Engineering and Vocational Education, 2*(1), 21–32. https://doi.org/10.24036/aeej.v2i1.35

Hutasuhut, S., Aditia, R., & Thamrin. (2024). The mediating role of entrepreneurial orientation: The impact of entrepreneurship education and patriarchal culture on entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Cogent Business & Management, 11*(1), Article 2369156. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2369156

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024, June 4). *Kemenko PMK Dorong Inovasi Akses Permodalan Wirausaha Muda*. https://www2.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-dorong-inovasi-akses-permodalan-wirausaha-muda

Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice, 33*(3), 593–617. https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x

Maheshwari, G., Kha, K. L., & Arokiasamy, A. R. A. (2023). Factors affecting students' entrepreneurial intentions: A systematic review (2005–2022) for future directions in theory and practice. *Management Review Quarterly, 73*(4), 1903–1970. https://doi.org/10.1007/s11301-022-00289-2

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education, 16*(2), 277–299. https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026

Purnamasari, W., & Rahmania, M. (2020). Pengaruh Pemahaman Kewirausahaan dan Praktik Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, 3*(2), 76–86. https://doi.org/10.24014/ekl.v3i2.11148

Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (4th ed.). Salemba Empat. https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=JAKSE-05150000000020

Takbir, N. (2020). *Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 3 Gowa* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Makassar]. Repository Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/18468/

Widjaja, S. U. M., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Wardoyo, C., & Saptono, A. (2022). Identifying factors affecting entrepreneurship education and entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Entrepreneurial Business and Economics Review, 10*(3), 89–104. https://doi.org/10.15678/EBER.2022.100306

Xanthopoulou, P., & Sahinidis, A. (2024). Students' entrepreneurial intention and its influencing factors: A systematic literature review. *Administrative Sciences, 14*(5), Article 98. https://doi.org/10.3390/admsci14050098

Zhang, W., Li, Y., Zeng, Q., Zhang, M., & Lu, X. (2022). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among college students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(19), Article 12158. https://doi.org/10.3390/ijerph191912158